

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Minangkabau merupakan wilayah dari Provinsi Sumatera Barat, yang memiliki beranekaragam budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pengertian Budaya adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup> Adapun menurut Herskovits memandang budaya sebagai bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia. Herskovits memandang budaya sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.<sup>2</sup>

Sementara dari budaya tercipta kebiasaan-kebiasaan masyarakat disebut dengan tradisi. Pengertian tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, tradisi adalah adat kebiasaan kehidupan manusia yang turun temurun yang masih tetap terjaga dan dilaksanakan.<sup>3</sup> Senada yang dikatakan Badudu Zain bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus menerus dilakukan masyarakat setempat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi- Jilid II*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), h. 72

<sup>2</sup>Sulasman, dkk, *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 18

<sup>3</sup>Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 6

<sup>4</sup>Anisatun Munti'ah, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia I*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), h. 15

Terdapat berbagai macam tradisi di Minangkabau, baik tradisi upacara daur hidup maupun tradisi keagamaan. Tradisi upacara daur hidup yaitu tradisi kelahiran, akekah, khitanan, perkawinan, dan kematian. Sedangkan dari tradisi keagamaan masyarakatnya masih berpegang teguh dengan falsafah Minangkabau “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato-Adat Mamakai*”. Selain dari upacara daur hidup, ada lagi upacara yang masih dibudayakan sampai saat ini dan diwariskan secara turun temurun, yaitu adalah tradisi upacara *Bakhatik* Adat. Upacara ini berlaku di *Nagari* Barung-Barung Balantai,

Upacara *Bakhatik* Adat ini baru dilaksanakan pada tahun 1884 (setelah perang Padri). Tujuan upacara *Bakhatik* Adat ini dahulunya untuk menghapuskan tradisi Hindu yang masih mempengaruhi masyarakat setempat. Pada saat sekarang ini diubah menjadi mempererat hubungan ninik mamak dengan kemenakan. Upacara *Bakhatik* Adat ini dilaksanakan oleh masyarakat yang empat suku (Caniago, Tanjung, Melayu, dan Jambak) secara bergiliran.<sup>5</sup> Upacara *Bakhatik* Adat ini dilaksanakan pada setiap hari Raya ketiga Idul Fitri. Upacara *Bakhatik* Adat merupakan unsur kehidupan masyarakat Barung-Barung Balantai yang tidak lepas dari pengaruh agama. Tempat pelaksanaan upacara *Bakhatik* Adat ini di lapangan terbuka di tepi jalan di samping Masjid Raya Nurul Ulum Barung-Barung Balantai, selain itu juga pelaksanaannya sangat strategis

---

<sup>5</sup>Syaidina Ali Daud (Sebagai Ninik Mamak Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 15 Desember 2018.

karena berhadapan langsung dengan Kantor Adat Nagari Barung-Barung Balantai.

*Bakhatik* Adat adalah seorang Imam *Khatik* yang membacakan khutbah adat yang berisikan nasehat-nasehat untuk kemanakannya dan masyarakat.<sup>6</sup> Khutbah adat ini dibacakan di rumah adat (*anjungan*) yang dikawal oleh dua dubalang. Upacara *Bakhatik* Adat ini menampilkan pemuka adat seperti, Ninik Mamak, Alim Ulama, Imam *Khatik*, Cadiak Pandai, Dubalang, dan Bundo Kandung. Para pemuka adat tersebut diarak dari Pasar Ambacang sampai ke Barung-Barung Balantai seperti orang pawai. Acara ini juga diiringi dengan kesenian-kesenian tradisional yang ditampilkan oleh para remaja sehingga membuat acara ini lebih semarak. Adapun bentuk kesenian yang ditampilkan di antaranya: diiringi musik Talempong dan Tari Persambahan untuk menyambut para pemuka adat dan para tamu undangan yang telah sampai di tempat pelaksanaan.

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan pada tanggal 6 Januari 2018, dengan Bapak Bus *Khatik* Sakti selaku Imam *Khatik* dari Suku Caniago mengatakan upacara *Bakhatik* Adat ini bertujuan mempererat hubungan silaturahmi ninik mamak dan kemenakannya, serta upacara ini tidak boleh terlupakan karena upacara ini sudah menjadi tradisi dari masyarakat setempat.<sup>7</sup> Selain itu, upacara *Bakhatik* Adat merupakan aset budaya yang perlu diupayakan pelestariannya, karena upacara

---

<sup>6</sup>Arzen, (Sebagai Alim Ulama Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 7 Januari 2018

<sup>7</sup>Bus *Khatik* Sakti, (Sebagai Imam *Khatik* Suku Caniago di Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, tanggal 6 Januari 2018.

*bakhatik* adat ini merupakan warisan nenek moyang. Selain itu juga memperkenalkan upacara *bakhatik* adat kepada generasi muda, supaya upacara *bakhatik* adat ini tidak hilang begitu saja, seperti di daerah Koto Pulai yang akhirnya hilang karena tidak dilestarikan. Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah upaya pengelolaan yang dilakukan secara bijaksana dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan.<sup>8</sup>

Alasan penulis tertarik dengan upacara *Bakhatik* Adat ini yaitu *pertama*, dalam penyampaian khutbah adat ini memiliki nasehat-nasehat untuk masyarakat dan para kemenakannya, seperti yang diungkapkan “*Nan kuriak iyolah kundi, Nan merah iyolah sago, Nan baiek iyolah budi, Nan indah iyolah baso*”. Arti ungkapan di atas adalah dalam berkehidupan bermasyarakat kita harus mempunyai tata karma dan sopan santun, karena dari tata karma dan sopan santun itulah salah satu modal utama kita dalam bergaul sehari-hari. *Kedua*, sebagai alat penguat ikatan tali kekerabatan dalam kaum, kampung dan dalam nagari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk menelitinya lebih lanjut dengan judul **Pelestarian Upacara *Bakhatik* Adat Di Nagari Barung-Barung Balantai Kabupaten Pesisir Selatan.**

---

<sup>8</sup>Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus *Besar Bahasa Indonesia V*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), h. 106

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

### 1. Rumusan Masalah

Supaya tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan selanjutnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pelestarian upacara *bakhatik* adat di Nagari Barung-Barung Balantai.

### 2. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan di dalam tiga aspek yaitu :

#### a) Batasan Spasial

Penulis membatasi wilayahnya di Nagari Barung-Barung Balantai.

#### b) Batasan Temporal

Batasan temporal dari tahun 2015–2019. Tahun 2015 dijadikan sebagai batasan awal penelitian karena masyarakat mulai meningkatkan pelaksanaan upacara *bakhatik* adat. Tahun 2019 ditetapkan sebagai batasan dari akhir penelitian, karena tradisi ini masih dilaksanakan sampai saat ini.

### c) Batasan Tematis

Batasan tematis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah lahir dan perkembangan dari upacara *bakhatik* adat di Nagari Barung-Barung Balantai.?
2. Bagaimana upaya kaum adat serta jajarannya dalam pelestarian upacara *bakhatik* adat di Nagari Barung-Barung Balantai.?
3. Bagaimana hasil usaha kaum adat serta jajarannya dalam pelestarian upacara *bakhatik* adat di Nagari Barung-Barung Balantai.?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menjelaskan:

- a. Untuk mengetahui sejarah lahir dan perkembangan upacara *bakhatik* adat di Nagari Barung-Barung Balantai.?
- b. Upaya kaum adat serta jajarannya dalam pelestarian upacara *bakhatik* adat di Nagari Barung-Barung Balantai.?
- c. Hasil usaha kaum adat serta jajarannya dalam pelestarian upacara *bakhatik* adat di Nagari Barung-Barung Balantai.?

### 2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat.

- a) Memperkaya bahan perpustakaan UIN Fakultas Adab dan Humaniora dan perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.
- b) Menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya.
- c) Dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi masyarakat setempat khususnya dan masyarakat di lingkungan Nagari Barung-Barung Balantai.
- d) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

#### **D. Penjelasan Judul**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman tentang pengertian judul dari skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan judul dengan uraian berikut :

Pelestarian : Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap ada dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif<sup>9</sup>.

---

<sup>9</sup>Nurrohmah Hidayah, *Jurnal Upaya Perpustakaan Dalam Melestarikan Khazanah Budaya Lokal(Studi Kasus Perpustakaan “HAMKA” SD Muhamadiyah Condongcatur): Kajian Perpustakaan Dan Informasi, Volume 2 Nomor 1, 2018*, h. 3

Upacara : Perbuatan perayaan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting.<sup>10</sup>

*Bakhatik* Adat : Seorang Imam *Khatik* yang membacakan khutbah adat yang berisikan nasehat-nasehat untuk masyarakat dan para kemanakannya.<sup>11</sup>

Jadi yang dimaksud dengan judul ini adalah pelestarian upacara *bakhatik* adat di Nagari Barung-Barung Balantai Kabupaten Pesisir Selatan.

#### E. Tinjauan Kepustakaan

Setelah penulis melakukan studi pustaka, maka penulis menemukan adanya penelitian terdahulu yang terkait dengan tradisi upacara *bakhatik* adat, penelitian yang dimaksud adalah skripsi yang ditulis oleh Endrawati tahun 2000 dengan judul “Tinjauan Historis Tentang Tradisi *Bakhatik* Adat di Barung-Barung Belantai.” Pada skripsi ini Endrawati lebih fokus membahas tentang sejarah tradisi *Bakhatik* Adat di Barung-Barung Balantai.

Selain skripsi di atas, penulis juga menemukan berupa artikel yang ditulis oleh Abdul Kadir Usman tahun 2005 pada artikel tersebut dijelaskan dari awal yakni tentang sejarah upacara *Bakhatik* Adat sampai

---

<sup>10</sup>Menek Hardaniwati, dkk, *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.759

<sup>11</sup>Arzen, (Sebagai Alim Ulama Suku Tanjung di Nagari Barung-Barung Balantai), *Wawancara*, 7 Januari 2018.

peranan upacara *Bakhatik* Adat. Selanjutnya, sebagai perbandingan yang penulis menemukan skripsi Rini Eka Kurnia tahun 2011 yang berjudul tentang “Tradisi Hari Raya Di Kenagarian Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.” Pada skripsi Rini Eka Kurnia ini lebih fokus membahas tentang sejarah tradisi hari raya adat, pelaksanaannya, dan fungsi dari tradisi hari raya adat ini.

Selain itu, penulis juga menemukan skripsi Muhammad Syukur tahun 2011 dengan judul “Tinjauan Sejarah Antropologis Terhadap Tradisi Manyindungi Buko di Kenagarian Cubadak Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman.” Pada skripsi Muhammad Syukur ini membahas tentang sejarah dari tradisi ini dan acara ini merupakan acara penutupan hari Raya Idul Fitri setelah pelaksanaan puasa enam atau disebut juga dengan istilah halal bihalal. Kemudian skripsi Ferani Indri Mamudi tahun 2012 dengan judul “Upacara Tradisi Swalayan *Megena* Gunungan di Kawasan Wisata Lingosari Kabupaten Pekalongan.” Skripsi ini membahas bagaimana tradisi Syawal ini dilaksanakan pada bulan Syawal tepatnya setiap satu minggu setelah lebaran atau Idul Fitri yaitu pada tanggal 8 Syawal. Upacara tradisi Swalayan *Megena* Gunungan dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur setelah menjalankan puasa Ramadhan dan puasa sunnah Syawal serta merupakan ajang silaturahmi antara masyarakat sekitar maupun dengan masyarakat yang mengunjungi acara Swalayan *Megena* Gunungan.

Membaca dan memahami dari beberapa skripsi di atas jelaslah bahwa tidak terdapat kesamaan dengan permasalahan yang penulis teliti. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada upaya pelestarian tradisi upacara *bakhatik* adat di Nagari Barung-Barung Balantai.

## **F. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Sesuai dengan metode ini maka penulis akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Pada tahap ini, sebelum melakukan pengumpulan data lebih lanjut, penulis terlebih dahulu melakukan observasi di Barung-Barung Balantai. Kemudian penulis melakukan pencarian dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin. Sumber-sumber yang dikumpulkan dapat dikelompokkan kepada sumber primer dan sekunder.

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan tanpa adanya perantara. Peneliti menguak data dari informan secara menyeluruh dari hal terkecil sampai hal yang sangat penting yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi sumber primer penelitian ini adalah informasi yang disampaikan oleh pemuka adat, kemenakan yang

empat suku, beserta masyarakat setempat. Sementara, informan yang penulis wawancarai adalah sebagai berikut:

1. Bus *Khatik* Sakti berperan sebagai Imam *Khatik* Suku Caniago di *Nagari* Barung-Barung Balantai.
2. Harmaididatuak Rajo Indo *Lauik* berperan sebagai Penghulu Suku Tanjung di *Nagari* Barung-Barung Balantai.
3. Darwin *Khatik* Endah berperan sebagai Imam *Khatik* Suku Tanjung di *Nagari* Barung-Barung Balantai.
4. Syafii Datuk Rajo Malelo berperan sebagai Penghulu Suku Melayu di *Nagari* Barung-Barung Balantai.
5. Husin Malin Kayo berperan sebagai Rang Tuo Suku Jambak di *Nagari* Barung-Barung Balantai.
6. Syaidina Ali Daud berperan sebagai Niniak Mamak Suku Tanjung di *Nagari* Barung-Barung Balantai.
7. Mita berperan sebagai masyarakat Suku Caniago di *Nagari* Barung-Barung Balantai.
8. Nur Azizah berperan sebagai tokoh masyarakat Suku Tanjung di *Nagari* Barung-Barung Balantai.
9. Aji Darma Putra berperan sebagai pemuda dan selaku Uda Pesisir Selatan pada tahun 2018.
10. Kasderi Marta berperan sebagai pemuda dan juga selaku panitia pelaksanaan upacara *bakhatik* adat pada tahun 2018.

11. Bapak Arzen berperan sebagai alim ulama Suku Tanjung di *Nagari* Barung-Barung Balantai.

Selain mewawancarai beberapa informan di atas, penulis juga mengambil data dari dokumen sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya dan mengambil langsung foto-foto pada saat pelaksanaan upacara *bakhatik* adat pada tahun 2019.

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder meliputi sumber informasi yang di dapat dari studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara menelusuri tulisan-tulisan atau buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian yang sedang dilaksanakan seperti mencari buku yang berhubungan dengan upacara *bakhatik* adat, yaitu artikel karangan Abdul Kadir Usman Datuak yang dipertuankan. Selain itu, penulis juga mencari buku-buku yang berkaitan dengan pelestarian adat di Minangkabau, dan pepatah-petitih adat di Minangkabau.

## **2. Kritik Sumber**

Setelah sumber ditemukan, langkah selanjutnya yaitu melakukan kritik sumber. Kritik sumber adalah proses penentuan akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan penganalisaan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan

serta kompetensi sumber sebagai saluran sejarah.<sup>12</sup> Kritik sumber ini diarahkan dua sasaran, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal untuk pengujian material sumber. Material sumber adalah segala bentuk sarana serta cara yang dapat menyampaikan informasi kepada sejarawan dengan objek penelitian. Sedangkan kritik internal adalah untuk pengujian kredibilitas (kesahihan) isi informasi yang ditemui.

### **3. Sintesis**

Setelah melakukan kritik sumber dilanjutkan dengan melakukan penganalisaan terhadap fakta sejarah yang tertulis. Penulis juga mengaitkan antara satu sumber dengan sumber lain untuk menghasilkan penulisan yang tersusun dengan sistematis dan saling berhubungan.

### **4. Penulisan**

Penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan antara satu sumber dengan sumber lainnya, hingga menciptakan sebuah tulisan yang teruji dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan kaedah-kaedah penulisan ilmiah yang berlaku. Penulis juga akan berusaha untuk mengembangkan sumber-sumber yang didapat akan dipertimbangkan dengan cermat. Sementara untuk rambu-rambu

---

<sup>12</sup>Irrhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 92

dalam penulisan skripsi mahasiswa yang berlaku pada UIN Imam Bonjol Padang.

### **G. Sistematika Penulis**

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan sistematika penulisannya sebagai berikut :

- BAB I :       Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul dan metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II :       Potret Nagari Barung-Barung Balantai yang berisikan: Monografi Nagari Barung-Barung Balantai, sistem pemerintahan, kondisi sosial dan adat istiadat, pendidikan dan ekonomi, agama.
- BAB III :      Upaya Pelestarian Upacara *bakhatik* Adat di Nagari Barung-Barng Balantai yang berisikan: Sejarah lahir dan perkembangan upacara *bakhatik* adat di Nagari Barung-Barung Balantai, kiat pelestarian upacara *bakhatik* adat, hasil upaya pelestarian upacara *bakhatik* adat.
- BAB IV:       Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.